



Pendidikan Karakter (Adab) Anak Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i Dan Imam Al-Ghazali

Fifit Trisnayanti Abdi¹, Devy Habibi Muhammad², Ari Susandi³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah
Probolinggo

E-mail: fifittrisnayanti52@gmail.com, hbbmuch@gmail.com, pssandi87@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter adalah sistem pendidikan suatu moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang. Krisis moral dan hilangnya karakter- karakter dalam diri manusia adalah salah satu persoalan diantara persoalan- persoalan yang timbul dari kemajuan pengetahuan dan teknologi. Dari persoalan-persoalan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep Pendidikan karakter (Adab) anak menurut Ibn Jama'ah Al-Syafi'i dan Imam Al-Ghazali. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Pendidikan karakter (adab) siswa menurut Imam Ibn Jama'ah dalam kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim ada tiga unsur, yaitu adab siswa terhadap dirinya, adab siswa terhadap dirinya, dan adab siswa terhadap pelajaran. Sedangkan konsep pendidikan karakter (adab) menurut Al-Ghazali ada empat, yaitu al hikmah (kebijaksanaan), asy syaja'ah (keberanian), al iffah (penjagaan diri) dan al 'adl (keadilan).

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Anak, Ibn Jama'ah Al-Syafi'i, Imam Al-Gazali

Abstract

Character building is an education system that emphasize on the morality or the character that is used to set and develop the good value to someone. The morality crisis and character loss is one of the effects of the advanced science and technology. Based on the problems arose, this research is aimed to discuss the concept of childhood character building (Courtesy) according to Ibn Jama'ah Al-Syafi'i and Imam Al-Ghazali. This is a qualitative research using a literature review (*library research*). The result of this research shows that there are three concepts of childhood character building according to Imam Ibn Jama'ah dalam kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim, those are: the students' courtesy toward themselves, the students' courtesy toward the teachers, and the students' courtesy toward the lesson. Meanwhile, there are four concepts of character building according to Al-Ghazali, those are: al hikmah (wisdom), asy syaja'ah (bravery), al iffah (self protection) dan al 'adl (justice).

Keyword: Childhood Character Building, Ibn Jama'ah Al-Syafi'i, Imam Al-Gazali

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah banyak dibicarakan dalam dunia pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan karakter bangsa pada zaman globalisasi yang merosot dengan tajam, hal yang melatarbelakangi munculnya pendidikan berkarakter. Pendidikan sendiri dianggap sebagai wadah dalam mengembangkan potensi anak didik baik berupa wawasan maupun keterampilan. Pendidikan karakter akan berhasil apabila anak benar-benar mengamalkan apa yang ia dapatkan dalam dunia pendidikan serta dapat berlaku baik dalam tatanan masyarakat, Pendidikan karakter

terdapat beberapa komponen diantaranya yaitu, peserta didik, guru, orang tua serta lingkungan masyarakat sekitar(Yulianto & Prasetya, 2021).

Krisis moral dan hilangnya karakter- karakter dalam diri manusia adalah salah satu persoalan diantara persoalan- persoalan yang timbul dari kemajuan pengetahuan dan teknologi (Ismail, 2020). Menurut Thomas Lickona terdapat sepuluh indikator yang harus diwaspadai oleh suatu negara. Sepuluh indikator tersebut adalah: 1) semakin meningkatnya penggunaan bahasa kasar, 2) membudayanya perilaku tidak jujur seperti mencontek atau berbuat curang, 3) meningkatnya kasus pencurian 4) berkurangnya rasa hormat terhadap orang lain, 5) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, 6) fanatisme yang membabi buta, 7) meningkatnya angka kejahatan dan vandalisme, 8) meningkatnya pelecehan dan kejahatan seksual, 9) ,kebiasaan perilaku merusak diri sendiri 10) meningkatnya egoisme dan berkurangnya tanggung jawab social atau warga negara(Lickona, 1991).

Gagasan pendidikan karakter yang sedang direncanakan pemerintah saat ini harus memiliki arah dan tujuan yang jelas. Dengan arah yang jelas, implementasi di lapangan menjadi mudah dilaksanakan. Sebaliknya bila tidak jelas, maka implementasinya akan mengalami banyak kendala. Karena itu memahami pendidikan karakter khususnya dalam Islam menjadi penting(Syamsul, 2017). Senada dengan pendidikan karakter yang sedang direncanakan pemerintah, dunia pendidikan Islam sudah terlebih dahulu mengenalkan konsep pendidikan yang bukan hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga lebih menekankan pada pembangunan karakter dan moral melalui adab.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, akar dari segala permasalahan yang mendera suatu bangsa dewasa ini, pada hakikatnya bermuara pada hilangnya adab. Al-Attas merujuk pada hilangnya disiplin-disiplin raga, fikiran dan jiwa. Disiplin menuntut pengenalan dan pengakuan atas tempat yang tepat bagi seseorang dalam hubungannya dengan diri, masyarakat dan umatnya; pengenalan dan pengakuan atas tempat seseorang yang semestinya dalam hubungannya dengan kemampuan dan kekuatan jasmani, intelektual, dan spiritual(Naquib, 2011).

Pendidikan Selanjutnya menurut al-Attas, harus menghasilkan orang yang beradab, yakni; menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya, memahami, senantiasa meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia beradab dan orang yang secara penuh sadar akan tanggung jawab dirinya kepada Tuhan(Daud, 2003). Kaitannya dengan pendidikan bisa mengacu pada konsep-konsep pendidikan yang lahir dari hasil dialog keilmuan, ilmuisasi, sintesis, adaptasi, dan bahkan islamisasi nilai-nilai pendidikan. Untuk memperoleh gambaran tentang persepsi seorang tokoh, kajian tentang pemikiran menjadi penting keberhasilan pemikirannya terutama pemikiran yang digeluti, serta hikmah dari pemikirannya. Al-Ghazali adalah seorang tokoh yang relevan pemikirannya dalam konteks pendidikan karakter anak berbasis *akhlakul karimah*(Yulianto & Prasetya, 2021).

Al-Ghazali melalui pemikiran-pemikirannya tentang *akhlaq al-karimah*, sesungguhnya telah lama diulas dan di bincangkan pada abad ini. Pemikiran Al-Ghazali secara umum menekankan pada *akhlaq alkarimah* dididik sejak usia dini, relevan secara konseptual dengan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan abad ini yang menyuarakan pentingnya *character building*. Al-Ghazali mewariskan sebuah pemikiran tentang rancangan dan pelaksanaan dalam pendidikan Islam dalam membangun akhlak dan moral bagi anak-anak(Syamsul, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana persamaan dan perbedaan pendidikan karakter (adab) anak perspektif Ibn Al-Jama'ah Al-Syafi'i dan Imam Al-Ghazali. Dari uraian rumusan masalah di atas, didapatkan tujuan yaitu

sebagai berikut: Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pendidikan karakter (adab) anak perspektif Ibn Al-Jama'ah Al Syafi'i dan Imam Al-Ghazali.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pelajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU. SISDIKNAS No. 20 tahun 2003). Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang definisi pendidikan yaitu: pendidikan adalah suatu pedoman bagi hidup tumbuhnya anak-anak. Jadi, secara umum pendidikan yaitu kegiatan proses perpindahan pengetahuan dari orang yang satu ke yang lainnya agar mereka dapat mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan.

Setelah mengetahui pengertian pendidikan karakter, maka juga diperlukan untuk memahami pengertian dari adab. Adab adalah aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama Islam yang digunakan dalam pergaulan di kehidupan sehari-hari. Orang memiliki adab berarti orang itu mengetahui aturan tentang sopan santun yang diajarkan dalam agama Islam. Namun, dalam perkembangannya kata beradab dan tidak beradab identik dengan segi kesopanan yang secara umum dan tidak khusus digabungkan dalam agama Islam (Ramadhan, 2019).

Imam Ibn Jama'ah menjadikan adab hal yang sangat utama karena terdapat hubungan yang sangat erat dengan pemikirannya tentang ulama. Akar pemikiran Imam Ibn Jama'ah tentang pendidikan Islam terlihat pada penggunaan kata adab. Berdasarkan penggunaannya, adab yaitu pengetahuan tentang hal-hal yang mampu memelihara seseorang dari macam-macam kesalahan.

Selain itu, menurut Imam Al-Ghazali sebagai ulama yang ahli dalam bidang agama, pandangan beliau tentang pendidikan dapat dibilang lengkap, tidak hanya menitikberatkan pada nilai-nilai agama Islam, tetapi juga profesionalisme dalam hal keilmuan. Pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan tidak menuntut peran anak didik untuk patuh terhadap pendidik pada kondisi apapun, tetapi wajib mematuhi selama tidak bertentangan dengan perintah Allah swt, dan Al-Ghazali juga menuntut guru selaku pendidik selalu berperilaku profesional dan senantiasa menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Allah swt, karena guru menjadi teladan bagi anak didiknya (Tohidi, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), Jenis penelitian yang memanfaatkan sumber data dari kepustakaan sebagai data penelitiannya. Adapaun pelaksanaannya yaitu dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Sehingga pengumpulan data penelitian ini didapat dengan cara mencari, mencatat dan menelaah literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan. Dan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kritis kualitatif. Metode ini menekankan kepada kemampuan untuk menganalisis data dan sumber yang sesuai dengan teks dan teori yang tersedia dan berdasar pada dasar-dasar tertulis yang mengarah pada sebuah diskusi. Dan dasar-dasar tersebut bersumber dari karya-karya ilmiah yang kompeten (Sholeh, 2005).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter (Adab) Anak Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i

Menurut Imam Ibn Jama'ah siswa ialah orang yang belajar dalam kegiatan belajar mengajar dan siswa yang baik yaitu mereka yang memiliki karakter sebagaimana ulama. Dalam mencapai

kebiasaan agar mendapatkan kompetensi sikap yang baik, Imam Ibn Jama'ah tidak menyebutkan pendidikan adab sebagai mata pelajaran yang penting untuk disampaikan. Namun, menurut beliau lebih baik langsung kepada pengkondisian lingkungan yang mendidik (*educating environment*), baik di dalam kelas maupun di luar kelas selama proses pembelajaran berlangsung dalam semua mata pelajaran (*subject matters*) di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan, sehingga kondisi dan situasinya dapat menjadi media dalam mengamalkan materi adab (Thobroni, 2013).

Konsep adab siswa menurut Imam Ibn Jama'ah dalam kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim* mengandung tiga unsur, yaitu (Ismail, 2020):

1. Adab Siswa Terhadap Dirinya

Adab siswa terhadap dirinya sendiri dibagi menjadi sepuluh yaitu: membersihkan hati dari adab yang tidak baik, berniat dan memerangi hawa nafsu, memanfaatkan masa muda dengan baik, memiliki sifat qana'ah, pandai mengatur waktu, mengatur porsi makanan dari jumlah dan kehalalannya, menerapkan sifat wara', menghindari makanan yang tidak halal, manajemen waktu tidur, bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama.

2. Adab Siswa Kepada Guru

Adab siswa kepada guru menurut Imam Ibn Jama'ah dikelompokkan menjadi tiga belas, yaitu: memohon kepada Allah SWT dalam memilih guru, patuh terhadap arahan-arahan guru yang sesuai syar'i, menghormati dan menghargai guru; menghargai hak dan jasa guru; bersabar atas sikap guru kepadanya; berterima kasih kepada guru; memahami adab dalam menemui guru; memahami adab jika ada di hadapan guru saat di tempat pertemuan; berbicara sopan kepada guru; memperhatikan guru dengan sungguh-sungguh saat menjelaskan; rendah hati dalam menuntut ilmu; memahami adab cara berbicara dan berjalan bersama dengan guru.

3. Adab Siswa terhadap Pelajaran

Menurut Imam Ibn Jama'ah adab siswa terhadap pelajaran dapat dikelompokkan menjadi sepuluh, yakni: memulai pelajaran dengan membaca Al-Qur'an, tidak berdebat perbedaan pendapat dengan ulama pada saat belajar, membetulkan bacaan dan menguatkan hafalan kitab, pentingnya belajar ilmu hadits, menelaah kitab-kitab besar, rutin menghadiri majelis ilmu, memberi salam kepada orang yang menghadiri majelis ilmu, adab terhadap para hadirin di majelis, ketentuan sikap malu sesuai dengan syariat Islam, memperhatikan giliran sesama penuntut ilmu, adab saat membaca kitab, adab meminta izin kepada guru dan memotivasi teman-teman serta mendorong mereka untuk cinta kepada ilmu.

Menurut Imam Ibn Jama'ah konsep adab siswa yang dituangkan dalam kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim* dapat diringkas sehingga diperoleh beberapa klasifikasi adab siswa, yaitu (Dirsa & Kusumawati, 2019):

1. Niat yang ikhlas

Siswa berdoa sebelum dan sesudah belajar dengan mengharapkan ridho dan berkah yang diberikan Allah SWT.

2. Zuhud

Siswa menerapkan hidup sederhana dalam berbagai hal termasuk memakai atau memanfaatkan sesuatu agar tidak berlebihan.

3. Wara'

Dalam menuntut ilmu siswa harus menjaga dirinya dari hal-hal yang belum diketahui kehalalan dan keharamannya baik itu tentang pakaian, makanan, minuman, tempat tinggal dan segala yang dibutuhkan dalam menuntut ilmu.

4. Tawadhu'

Bersikap rendah hati kepada guru, misalnya: menyapa guru ketika bertemu dan bertutur kata sopan karena mendapat berkahnya ilmu yaitu dengan bersikap tawadlu' kepada guru (ahli ilmu).

5. Qana'ah
Berupaya dengan optimal dan lebih giat dalam menuntut ilmu, jika hasilnya tidak sesuai dengan yang diinginkan maka siswa harus tetap rela menerima hasil tersebut.
6. Senantiasa sabar
Bersabar dalam menuntut ilmu, baik dalam mempelajari ilmu dan memperlakukan guru dengan adab yang baik karena hakikatnya nanti akan kembali untuk kebaikan diri sendiri
7. Istiqomah
Memelihara syiar-syiar dan hukum Islam, tekun dan rajin dalam belajar, menghidupkan syariat seperti mendirikan sholat di masjid sekolah secara berjamaah, serta menyarankan teman untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran agar kelak tercipta kemaslahatan antar teman.
8. Muhasabah
Melakukan evaluasi diri terhadap segala perilaku yang pernah dilakukan dalam pembelajaran contohnya yaitu materi mana yang belum dipahami, bacaan mana yang belum diselesaikan dan catatan mana yang lupa tidak dicatat. Dengan begitu siswa mampu mengetahui kekurangan maupun kesalahan yang pernah dilakukannya
9. Berjiwa sosial tinggi
Memiliki rasa peduli lingkungan, berlapang dada, saling membantu satu sama lain jika ada teman, kerabat yang mengalami kesusahan, selalu murah senyum dengan sesama, dan mudah memaafkan kesalahan orang lain
10. Saling menghargai dan menghormati
Dalam menuntut ilmu hendaknya siswa tidak memasuki ruangan guru tanpa izin, tidak berbuat gaduh di dalam kelas, mengucapkan terimakasih kepada guru, mentaati semua perintah guru, dan jangan sampai membuat hatinya sakit
11. Kasih sayang
Memberi kasih sayang kepada guru dengan cara tekun dalam belajar karena hal ini dapat membuat guru bahagia. Selalu mendoakan guru agar diberi umur panjang dan kebahagiaan dunia akhirat. Bahkan ketika beliau sudah meninggal dunia dan menjenguk pendidik jika mengalami sakit karena hal ini mampu menentramkan hatinya
12. Mengatur dan memanfaatkan waktu
Mengatur waktu dengan tidur tidak lebih dari 8 jam dalam sehari semalam, selain itu mengatur waktu untuk shalat tepat waktu kecuali memang ada halangan, tidak telat ketika berangkat sekolah maupun bekerja, dan memanfaatkan waktu sehingga tidak menunda-nunda pekerjaan.
13. Tidak malu/gengsi
Siswa dilarang malu bertanya dalam kegiatan pembelajaran (menuntut ilmu) dengan temannya atau dengan gurunya.

Dari ringkasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter atau adab siswa menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim* bersifat sufistik misalnya kewajiban siswa untuk ikhlas dalam menuntut ilmu untuk mengharapkan ridha dari Allah SWT, bersikap wara', dan zuhud. Keadaan seperti ini memang dibutuhkan penerepannya dalam kegiatan menuntut ilmu agar siswa memiliki kepribadian akhlak mulia dan memiliki mental keagamaan yang besar.

Pendidikan Karakter (Adab) Anak Perspektif Imam Al-Ghazali

Pendidikan karakter yang kemudian menjadi *character education* menjadi tema sentral yang dikaji saat ini. Secara terminologi, Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan karakter dengan istilah akhlak dan membaginya menjadi akhlak yang baik (*al khuluq al hasan*) dan akhlak yang buruk (*al khuluq as sayyi*). Lebih lanjut, ia mengatakan akhlak mengalami perubahan, artinya akhlak dapat diperoleh melalui proses belajar dan dapat pula diubah melalui proses belajar, dengan cara mendorong jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dituntut oleh akhlak yang dimaksud (Dirsa & Kusumawati, 2019).

Menurut Al-Ghazali induk dan prinsip akhlak ada empat, yaitu *al hikmah* yang artinya kebijaksanaan, *asy syaja'ah* yang artinya keberanian, *al iffah* yang artinya penjagaan diri dan *al 'adl* yang artinya keadilan. Kebijakan dapat diartikan sebagai keadaan jiwa dimana kita memahami perbuatan yang benar dan yang salah di semua perilaku. Keadilan merupakan keadaan dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi, menguasainya, dan mengendalikannya melalui penyaluran dan penahanan sesuai dengan kebutuhan. Keberanian adalah kekuatan emosi terhadap akal sehat pada agar bisa untuk menahan diri. Sedangkan penjagaan diri yaitu terdidiknya daya tarik dengan pendidikan akal dan syariat. Jadi, dari keempat prinsip ini maka akan muncul akhlaq yang terpuji (Ghazali, 2008).

Menurut al-Ghazali pendidikan akhlaq dapat diperoleh dan dibentuk melalui pendidikan dan danya pengaruh bawaan yang mempengaruhi akhlaq seseorang. Dalam pendidikan Islam, hendaknya mampu mengembangkan karakter seperti berpikir, membaca Al-Qur'an, merenung, *muhasabah*, mengingat kematian, keikhlasan, kesabaran, syukur, ketakutan dan harapan, kemurahan hati, kejujuran, cinta, dan lainlain sebagainya. Karakter yang dikembangkan bagi anak didik dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din*. Diantaranya: 1) Mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah. 2) Tawakal. 3) Karakter ikhlas. 4) Solidaritas. 5) Cinta ilmu bermanfaat. 6) Jujur. 7) Kesederhanaan. 8) Sabar. 9) Syukur. 10) Sikap lemah lembut (Al-Ghazali, 2007).

Menurut al-Ghazali tentang pendidikan karakter berbasis *akhlaq alkarimah* bisa dibaca dalam Kitab *Ayyuhal Walad* (Ghazali, Ayyuhal Wahad, 1968). Ada empat hal konsep pemikiran al-Ghazali pada kitab ini, yaitu pertama, pendidikan dimulai dari titik awal seperti tujuan Rasulullah SAW yakni yang pertama yaitu untuk menyempurnakan akhlaq sehingga bentuk, materi, serta tujuan pendidikan dirancang agar dapat membentuk kepribadian seseorang yang berakhlaq mulia; kedua, kurikulum pendidikan harus mampu mengoptimalkan bakat-bakat yang ada pada seorang anak; ketiga, pendidikan akhlaq merupakan pendidikan terpadu yang memerlukan kerjasama yang edukatif; dan yang keempat yaitu sifat pendidikan akhlaq yang dapat mempengaruhi dimensi spiritual anak yang dididik (Kurniawan, 2017).

Menurut pendapat al-Ghazali, seorang anak harus dididik dengan akhlaq yang baik sehingga dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat yang artinya bukan menepikan urusan dunia melainkan menjadikan dunia sebagai alat untuk mencapai tujuan akhirat. Beliau berpendapat bahwa dunia merupakan ladang akhirat, karena menurutnya dunia ini dapat berfungsi sebagai sarana yang mengantarkan kepada Allah SWT, seperti: pertama yaitu pentingnya seorang anak mendekatkan diri kepada Allah SWT; kedua, anak bergaul dengan sesama dengan baik, ramah, dan mawas diri; ketiga, anak harus menuntut ilmu yang bermanfaat yang dengan tujuan dapat memperbaiki keadaan hati dan membersihkan jiwa; dan keempat, agar seorang anak tidak tamak terhadap harta akan tetapi hanya sekedar mencukupinya (Amini, 2010).

Menurut al-Ghazali yang dikutip Syamsul Kurniawan, anak-anak perlu dididik agar membiasakan diri menjauh dari perbuatan keji, munkar, dan maksiat; senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan memiliki kesadaran pentingnya menyucikan jiwa dan beribadah

pada-Nya; memusatkan perhatian terhadap ilmu yang diperoleh, serta tidak bergantung pada keadaan duniawi; keempat, tidak menyombongkan diri dengan ilmu yang dimiliki apalagi mendurhakai guru; kelima, tidak melibatkan diri dalam perdebatan; keenam, tidak meninggalkan pelajaran agar memperoleh ilmu yang bermanfaat dan menyempurnakan pengetahuannya atas pelajaran tersebut; ketujuh, tidak mempelajari ilmu secara bersamaan akan tetapi harus berurutan dan terlebih dahulu dimulai dari yang terpenting(Syamsul, 2017).

Menurut Al-Ghazali jika kamu seorang siswa maka perhatikanlah beberapa akhlaq terhadap guru yaitu: terlebih dahulu memberi ucapan salam kepada guru, tidak banyak bicara dihadapannya, tidak berbicara selagi tidak ditanya oleh guru, sebelum bertanya harus meminta ijin terlebih dahulu, tidak menentang ucapan guru, tidak menampakkan pertentangan terhadap pendapat gurunya, tidak boleh menganggap dirinya paling pandai dari pada gurunya, tidak boleh berbisik ketika guru sedang berada di majelis untuk menerangkan ilmu, tidak menoleh-oleh ketika sedang berada di depan guru tetapi harus menundukkan kepala dan tenang, tidak banyak bertanya kepada guru ketika beliau dalam keadaan letih, hendaknya berdiri ketika gurunya berdiri dan tidak berbicara ketika guru sudah beranjak dari tempat duduknya, tidak mengajukan pertanyaan kepada guru di tengah perjalanan, tidak berprasangka buruk kepada guru(Saad, 1997).

Adapun sopan santun anak kepada orang tua menurut Al-Ghazali yaitu(Saad, 1997) : mendengarkan ucapan mereka; berdiri ketika mereka berdiri untuk menghormatinya; mentaati semua perintah mereka; tidak berjalan di depan mereka; tidak bersuara lantang kepadanya, atau membentak, meskipun hanya dengan kata-kata hus; memenuhi panggilannya; bersuara menyenangkan hati mereka; bersikap ramah (tawadlu') terhadap mereka; tidak boleh mengungkit kebaikannya yang telah diberikan kepada mereka; tidak boleh melirik kepada mereka atau menyinggung perasaannya; tidak boleh bermuka masam (cemberut) di depan mereka; tidak melakukan bepergian kecuali dengan izin mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang perlu ditanamkan pada seorang anak adalah kesadaran pentingnya *akhlaq al-karimah*, yaitu memelihara kesucian jiwa terutama dari perbuatan yang tercela, menjauhi sifat sombong, dan sebagainya. Seorang anak juga harus dibiasakan sejak usia dini untuk tidak terlalu megurusi urusan duniawi. Selain itu seorang anak juga harus belajar sampai tuntas dan tidak boleh berpindah dulu pada pelajaran yang lainnya(Ridha, 1980).

Persamaan Konsep Pendidikan Karakter (Adab) Anak Persepektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i dan Imam Al-Ghazali

Berdasarkan konsep pendidikan karakter (adab) anak perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i dan Imam Al-Ghazali yaitu pendidikan akhlaq perlu diberikan sejak usia dini, sehingga seorang anak mengetahui mana yang termasuk perbuatan baik dan mana yang termasuk perbuatan buruk, sanggup untuk melakukan perbuatan baik serta dapat menilai akhlaqnya sendiri apakah termasuk akhlaq yang baik atau buruk. Pendidikan karakter atau adab berawal dari tujuan Rasulullah SAW, yakni untuk menyempurnakan akhlaq sehingga dapat membentuk kepribadian seseorang yang berakhlaq mulia. Selain itu, kurikulum pendidikan harus mampu memaksimalkan nilai-nilai yang ada pada anak karena pendidikan akhlaq adalah pendidikan integrasi yang memerlukan kerjasama edukatif dan bersifat mempengaruhi agar anak yang dididik memiliki akhlaq yang baik.

Perbedaan Konsep Pendidikan Karakter (Adab) Anak Persepektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i dan Imam Al-Ghazali

Dari uraian di atas tentang konsep Pendidikan karakter (adab) anak Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i dan Imam Al-Ghazali dalam menuntut ilmu diperoleh beberapa perbedaan sebagai berikut:

No	Rincian Konsep Pendidikan Karakter (Adab) Anak Persepektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'I	Rincian Konsep Pendidikan Karakter (Adab) Anak Persepektif Imam Al-Ghazali
1	Adab siswa terhadap dirinya - Zuhud - Qana'ah - Mengatur dan memanfaatkan waktu - Wara' - Istiqomah - Muhasabah	<i>Al Hikmah</i> (kebijaksanaan) - Tidak sombong dan durhaka
2	Adab siswa terhadap guru - Tawadhu' - Senantiasa sabar - Saling menghargai dan meghormati - Kasih sayang	<i>Asy syaja'ah</i> (keberanian) - Menahan diri dari perbuatan keji, munkar, dan maksiat - Berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak
3	Adab siswa terhadap pelajaran - Niat yang ikhlas - Berjiwa social yang tinggi - Tidak malu/gengsi	<i>Al iffah</i> (penjagaan diri) - Memusatkan perhatian (ilmu yang dikaji), dan tidak bergantung pada keduniawian - Mendekatkan diri kepada Allah Swt
4		<i>Al 'adl</i> (keadilan) - Tertib (berurutan) dalam mempelajari ilmu - Mendapatkan ilmu yang bermanfaat

SIMPULAN

Berdasarkan konsep pendidikan karakter (adab) anak perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'I dan Imam Al-Ghazali dapat diperoleh kesimpulan yaitu Pendidikan akhlaq atau adab harus diberikan sejak usia dini, sehingga anak mengetahui mana yang termasuk perbuatan yang baik dan mana yang termasuk perbuatan yang buruk. Selain itu, seorang anak harus bisa melakukan akhlaq yang baik serta dapat menilai mana akhlaq yang baik dan mana akhlaq yang buruk. Pendidikan karakter (adab) dapat dimulai dari penyempurnaan akhlaq yang dirancang agar terbentuk kepribadian seseorang yang berakhlaq mulia. Sehingga, kurikulum pendidikan juga harus mampu memaksimalkan nilai-nilai yang ada pada seorang anak karena pendidikan akhlaq adalah pendidikan integratif yang memerlukan kerjasama yang edukatif dan bersifat mempengaruhi spiritual anak yang dididik agar berakhlaq yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Attas, S. M. (2011). *Islam dan Sekulerisme*. Bandung: PIMPIN.
- Al-Ghazali, A. H. (2007). *Ihya 'Ulum al-Din* (Vol. Jilid I). Darussalam, Kairo Mesir.
- Alwi, M. Basori. (2021). Etika Pendidik dan Peserta Didik dakam Perspektif Al Ghozali dan Ibn Miskawaih. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.

- Amini, M. (2010, November 24 - 25). Peran Pengasuhan Guru Pada Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini. *Temu Ilmiah Nasional Guru II : Membangun Profesionalitas Insan Pendidikan Yang Berkarakter dan Berbasis Budaya*.
- Andika Dirsu dan Intan Kusumawati. (2019). Implementasi Pemikiran dan Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter. *Academy of Education Jurnal*, 4.
- An-Nadwi, H. F. (1997). *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi* (cetakan 1 ed.). Surabaya: Al-Hidayah.
- An-Nadwi, H. F. (1997). *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi* (cetakan 1 ed.). Surabaya: Al-Hidayah.
- Anwar Yulianto, Beny Prasetya. (2021). Analisis Interaksi Adab Seorang Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Imtiyaz*, 30.
- Daud, W. M. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed M Naquib al-Attas*. Bandung: MIZAN.
- Devy Habibi Muhammad, Agustiarini Eka Deasari, Aries Dirgayunita. Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Islam.
- Fida, Imanuddin Abil. (2016). Liberalisme Dalam Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi. *Journal Of Islamic Education*, 1.
- Ghazali, A. H. (1968). *Ayyuhal Wahad*. Baghdad: Mathba'ah al-Ma'arif.
- Ghazali, A. H. (2008). *Ihya' Ulumuddin* (Muraja'ah: Shidqi Muhammad Jamil al Aththar ed.). Beirut: Darul Fikr.
- Hidayah, Ulil. (2018). Rekonstruksi Evaluasi Pendidikan Moral Menuju Harmoni Sosial. *Jurnal Pedagogik*, 5.
- Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, Ari Susandi. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Quran dan Hadist. *Jurnal Studi Keislaman Falasifa*.
- Jama'ah, B. I. (1440). *Tadzkirah AL-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. (D. I.-J. al-Tawzi', Ed.) Dammam.
- Kurniawan, S. (2012, Desember). Pendidikan Menurut Al-Ghazali. *At-Turats*, 6(1).
- Kurniawan, S. (2017, Desember). Pendidikan Karakter dalam Islam. *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan Karakter Berbasis Akhlaq al-Karimah*, 3, 10.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Milya Sari dan Asmendri. (2021). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 3.
- Mishri, M. b. (n.d.). *Lisanul 'Arab* (Cetakan 1 Juz X ed.). Beirut: Daru Shadir.
- Muhammad, Devy Habibi. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam di Erarevolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan*.
- Nurohman. (2020). Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *As-Salam I*, IX.
- Ridha, M. J. (1980). *Al-Fikr al-Tarbawi al-Islami*. Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Riski Bayu Pratama dan Anung Al Hamat. (2021, April). Konsep Adab Siswa menurut Ibn Jama'ah (Telaah Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'alim). *Jurnal Ilmu Islam*, 5.
- Sholeh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siti Muhibah, Iwan Ridwan, Najmudin. (2021). Melatih Pendidikan Karakter Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Karakter Jawa*.
- Sofyan Rofi, Benny Prasetya, Bahar Agus Setiawan. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*.
- Thobroni, A. (2013). *Etika Pelajar dalam Perspektif Ibn Jama'ah* (Vol. 02). Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Tohidi, A. I. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*.
- Ulum, M. Miftahul. Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Arah dan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia. *At-Ta'dib*, 2.

- Yuliana Wardanik, Devy Habibi Muhamaad, Ari Susandi. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan . *Jurnal Pendidikan*.
- Yulistian Hartini, Devy Habibi Muhammad, Ari Susandi. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Pada Siswa MTS Nurul Huda Kedopok Kota Probolinggo. *Jurnal Pendidikan*.